

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Persaingan dunia ekonomi saat ini semakin tinggi. Hal tersebut dapat berpengaruh kepada perekonomian dengan ditunjukkannya persaingan antar perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia memiliki sebelas sektor utama yaitu sektor *energy, basic materials, industrials, consumer non-cyclicals, consumer cyclicals, healthcare, financial, properties & real estate, technology, infrastructure* dan *transportation & logistic*.

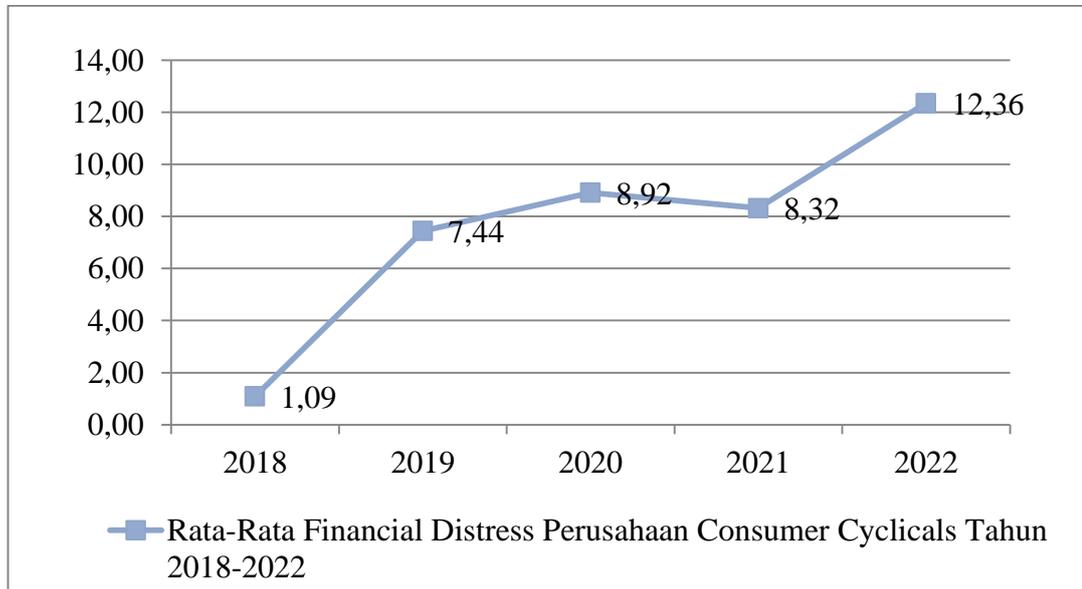
Tujuan dari didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan dari usaha yang telah dijalankan. Kondisi jatuh bangun pasti akan dialami perusahaan dalam menjalankan usahanya. Salah satu permasalahan yang dikhawatirkan dalam sebuah perusahaan adalah kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil. Sebagian besar sektor ekonomi dapat dipengaruhi oleh pasang surut perekonomian Indonesia. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan tidak segera dilakukan tindakan untuk mengatasinya maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan merupakan masalah yang sangat perlu untuk diwaspadai karena akan berdampak pada kinerja perusahaan. Oleh karena itu, sebaiknya dilakukan upaya sejak dini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress* dalam perusahaan.

*Financial distress* adalah tahap menurunnya kondisi keuangan sebuah perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan (J. Wijaya & Suhendah, 2023).

Kondisi *financial distress* dapat terjadi karena perusahaan tidak mampu mengelola anggaran kasnya, manajemen perusahaan yang tidak kompeten dan kendala lainnya yang dapat mengganggu keseimbangan keuangan di perusahaan. Salah satu penyebab perusahaan mengalami *financial distress* adalah ketika pertumbuhan pendapatan lebih kecil daripada total pengeluaran yang dilakukan perusahaan (Burhan & Khairunnisa, 2021).

Salah satu perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan sektor *consumer cyclicals*. Sektor *consumer cyclicals* atau sektor konsumen non-primer adalah sektor yang memproduksi barang-barang sekunder (Fathya & Kristanti, 2023). Sektor *consumer cyclicals* memiliki sifat yang siklis sehingga permintaan pada sektor ini cenderung tinggi. Seiring perkembangan ekonomi masyarakat yang konsumtif sektor ini cukup penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Permintaan yang tinggi dapat mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor *consumer cyclicals* atau sektor barang non-primer terdiri dari perusahaan yang memproduksi mobil penumpang dan komponen (*automobiles & components*), barang rumah tangga (*household goods*), barang rekreasi (*leisure goods*) dan barang mewah (*apparel & luxury goods*). Sektor ini juga mencakup perusahaan yang menyediakan jasa seperti rekreasi, pendidikan, pariwisata, penunjang konsumen (*consumer services*), perusahaan periklanan, penyedia hiburan dan media (*media & entertainment*) serta perusahaan ritel (*retailing*).

**Gambar 1.1**  
***Financial Distress* Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* Tahun 2018-2022**



Sumber : Data Diolah Peneliti (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa *financial distress* perusahaan *consumer cyclicals* dari tahun 2018-2022 mengalami peningkatan. Tahun 2018 *financial distress* perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebesar 1,09. Tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,35 sehingga *financial distress* menjadi sebesar 7,44. Tahun 2019 ke tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,48 sehingga diperoleh nilai *financial distress* sebesar 8,92. Tahun 2021 sempat mengalami penurunan sebesar 0,60 sehingga nilai *financial distress* dari tahun 2020 ke tahun 2021 turun menjadi sebesar 8,32. Tahun 2022 *financial distress* kembali mengalami kenaikan sebesar 4,04 sehingga *financial distress* perusahaan sektor *consumer cyclicals* tahun 2022 diperoleh nilai sebesar 12,36. Tahun 2022 merupakan angka *financial distress* yang paling tertinggi selama periode 2018-2022. Peningkatan *financial distress* ini disebabkan karena laba perusahaan *consumer cyclicals* yang cenderung mengalami penurunan atau

bahkan mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami penurunan laba menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian dan tidak segera teratasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress*.

**Tabel 1.1**  
**Perusahaan Sektor *Consumer Cyclicals* yang Terindikasi *Financial Distress* Tertinggi Selama Tahun 2018-2022**

NO	Tahun	Kode	Nama Perusahaan	Aset	Liabilitas
1.	2018	GLOB	PT Globe Kita Terang Tbk	Rp 31.180.128.513	Rp 742.492.407.888
	2019			Rp 8.278.414.392	Rp 752.250.620.180
	2020			Rp 10.616.363.611	Rp 806.179.231.136
	2021			Rp 13.423.884.966	Rp 867.538.172.360
	2022			Rp 9.153.314.484	Rp 932.411.153.845
2.	2018	TRIO	PT Trikomsel Oke Tbk	Rp 193.663.107.384	Rp 3.778.624.428.097
	2019			Rp 136.433.406.842	Rp 3.836.514.312.689
	2020			Rp 111.295.495.695	Rp 4.084.070.381.509
	2021			Rp 97.103.946.855	Rp 4.221.200.180.766
	2022			Rp 86.257.215.187	Rp 3.803.714.383.760
3.	2018	ARGO	PT Argo Pantess Tbk	Rp 1.261.769.828.571	Rp 2.405.691.800.000
	2019			Rp 1.214.755.771.429	Rp 2.452.371.900.000
	2020			Rp 1.145.502.942.857	Rp 2.459.728.700.000
	2021			Rp 1.124.352.800.000	Rp 2.454.752.714.286
	2022			Rp 1.129.483.925.972	Rp 2.511.842.509.953

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Peningkatan *financial distress* perusahaan *consumer cyclicals* juga disebabkan karena jumlah liabilitas yang cenderung meningkat dari tahun 2018-2022 sedangkan jumlah aset dari tahun 2018-2022 menurun. Hal ini menyebabkan total liabilitas yang lebih besar dari pada total asetnya. Kondisi ini akan memicu *financial distress* karena liabilitas yang lebih besar daripada asetnya akan menyebabkan perusahaan kesulitan melunasi kewajiban-kewajibannya sehingga resiko gagal bayarnya akan semakin tinggi.

Perusahaan yang mengalami *financial distress* pada akhirnya akan *delisting*. *Delisting* adalah penghapusan saham emiten atau perusahaan dari Bursa Efek Indonesia. *Delisting* dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kinerja perusahaan yang menurun, memburuknya laba perusahaan secara terus-menerus dan beban utang yang terlalu tinggi hingga tidak dapat melunasinya (Ratuela *et al.*, 2022). Pada sektor *consumer cyclicals* ada 2 perusahaan yang telah *delisting* yaitu PT Grahamas Citrawisata Tbk yang *delisting* pada 13 Agustus 2019 dan PT Tunas Ridean Tbk yang *delisting* pada 06 April 2023 ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress* pada penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, arus kas dan *woman on boards*.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress* adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka pendeknya (J. Wijaya & Suhendah, 2023). Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban ketika telah jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah maka tingkat terindikasi *financial distress* akan tinggi karena dianggap tidak mampu memenuhi kewajiban atau hutang yang dimiliki perusahaan (J. Wijaya & Suhendah, 2023). Apabila tingkat likuiditas tinggi, artinya perusahaan dapat melunasi liabilitas jangka pendeknya sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan kreditur untuk memberikan pinjaman karena perusahaan dinilai tidak mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wardoyo *et al* (2022) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratuela *et al* (2022) bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya apabila perusahaan mengalami peningkatan likuiditas maka tingkat terindikasi *financial distress* akan menurun karena perusahaan dianggap mampu memenuhi liabilitas jangka pendeknya. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini karena nilai likuiditas yang tinggi diperoleh dari perbandingan aset lancar dengan liabilitas jangka pendek. Tingginya aset lancar karena persediaan yang jumlahnya besar. Persediaan ini diperoleh melalui pinjaman. Besarnya jumlah persediaan tidak dapat langsung dijual dengan cepat, sehingga menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan untuk membayar kewajibannya. Hal tersebut terjadi karena persediaan lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat penjualannya sehingga menyebabkan perputaran persediaan yang rendah. Kondisi seperti ini membuat perusahaan mengalami *financial distress*.

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi liabilitas jangka panjangnya (J. Wijaya & Suhendah, 2023). *Leverage* akan timbul dari aktivitas penggunaan dana yang berasal dari pihak ketiga. *Leverage* juga sering disebut dengan rasio solvabilitas dimana rasio ini menunjukkan proporsi aset yang diperoleh melalui pinjaman atau hutang. Hal tersebut memperlihatkan perbandingan antara total liabilitas dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Ratuela *et al* (2022) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiantari & Artini (2021) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika tingkat *leverage* tinggi maka tingkat terindikasi *financial distress* juga akan tinggi karena perusahaan dianggap membebankan sebagian besar pembiayaannya melalui pinjaman atau hutang. Hal tersebut akan mengakibatkan tingkat gagal bayar yang semakin tinggi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena perusahaan menggunakan hutang untuk memperluas usahanya sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan. Penggunaan besarnya hutang dapat menjadi efektif jika penggunaannya secara tepat dan optimal. Peningkatan laba pada perusahaan menunjukkan adanya pertumbuhan penjualan sehingga akan memperbaiki kondisi keuangan perusahaan. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin baik sehingga akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *financial distress* adalah arus kas. Arus kas adalah bagian dari laporan keuangan yang berisi tentang penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu (J. Wijaya & Suhendah, 2023). Laporan arus kas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangannya. Dalam laporan arus kas memberikan informasi terkait kegiatan keluar masuknya kas, kemampuan perusahaan dalam membayar dividen

dan melunasi kewajibannya. Laporan arus kas dapat membantu investor dan kreditur untuk melihat kondisi kesehatan perusahaan dan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi untuk berinvestasi di masa depan. Besar kecilnya arus kas mampu menunjukkan kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Susanti *et al* (2022) menyatakan bahwa arus kas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syuhada *et al* (2020). Hal ini berarti bahwa arus kas yang tinggi menandakan sebuah perusahaan memiliki sumber pembiayaan untuk melakukan aktivitas operasi dan investasinya tanpa bergantung pada sumber lain. Hal tersebut akan meminimalisir terjadi *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) yang menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena tingginya arus kas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kas yang berasal dari penjualan. Peningkatan kas ini hanya sanggup digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Biaya-biaya yang dibebankan yaitu biaya untuk keperluan produksi, biaya pajak, biaya gaji dan digunakan untuk melunasi hutang beserta bunga yang dimiliki perusahaan. Perusahaan tidak dapat membeli persediaan yang akan dijual dan digunakan untuk produksi, sehingga di tahun berikutnya penjualannya akan menurun. Hal tersebut menyebabkan memburuknya kinerja keuangan perusahaan sehingga mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Faktor keempat yang mempengaruhi *financial distress* adalah *woman on boards of commissioners*. *Woman on Board of Commissioners* adalah proporsi dewan komisaris wanita dalam sebuah perusahaan (Kalbuana *et al.*, 2022). Kehadiran perempuan dalam jajaran dewan komisaris merupakan salah satu faktor yang menarik untuk dikaji pengaruhnya terhadap *financial distress*. Guna memperoleh keputusan yang efisien, tepat dan tepat susunan dewan komisaris harus disusun sesederhana mungkin. Dewan komisaris berperan untuk memastikan bahwa kebijakan dari dewan direksi telah dilaksanakan dengan tepat (Kalbuana *et al.*, 2022).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nuswantara *et al* (2023) menunjukkan bahwa *Woman on Board of Commissioners* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh R. E. Wijaya & Hermanda (2022) yang menunjukkan dewan komisaris wanita berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin meningkatnya proporsi wanita dalam dewan komisaris akan menciptakan kemampuan pengawasan yang lebih baik sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress* melalui minimnya hutang-hutang yang dilakukan oleh perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawitri & Dillak (2022) yang menyatakan bahwa komisaris wanita berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Wanita yang memiliki peran ganda yaitu ibu dan wanita karir dinilai tidak dapat fokus secara maksimal dalam pekerjaannya. Wanita cenderung tidak tegas dan emosional dalam melakukan pengawasannya. Banyaknya jumlah dewan komisaris cenderung kurang efektif dalam melakukan

pemantauan dan pengendalian. Hal ini terjadi karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris wanita cenderung lebih rendah dibandingkan dengan pengawasan yang dilakukan oleh laki-laki yang dinilai lebih tegas. Oleh karena itu semakin banyak dewan komisaris wanita menyebabkan semakin menurun kinerja perusahaan sehingga akan menyebabkan *financial distress*.

Faktor kelima yang mempengaruhi *financial distress* adalah *woman on board of directors*. *Woman on Board of Directors* adalah seorang wanita yang diangkat sebagai dewan direktur dalam sebuah perusahaan (Kalbuana *et al.*, 2022). Wanita cenderung mementingkan kepentingan orang lain daripada kepentingan pribadinya. Wanita dianggap dapat lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusannya. Wanita juga dianggap lebih teliti daripada laki-laki. Wanita memiliki kemampuan untuk meningkatkan laba karena memiliki kepekaan yang lebih tinggi terhadap segala risiko yang mungkin akan terjadi.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gerged *et al* (2022) dewan direksi wanita berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alifia & Hatane (2020) yang menunjukkan bahwa *woman on board of directors* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Direksi wanita mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti bahwa semakin banyak dewan direksi wanita maka perusahaan berkemungkinan terhindar dari *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana *et al* (2022) yang menyatakan *woman on boards of directors* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Jumlah direksi wanita

yang terlalu banyak akan lebih memakan waktu dalam penentuan pengambilan keputusan. Antar anggota yang tidak bisa sinkron pemikiran satu sama lain ini akan membentuk keputusan yang salah. Pengambilan keputusan yang tidak tepat ini akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha sehingga menyebabkan meningkatnya kondisi *financial distress*.

Dari adanya beberapa hasil penelitian yang berbeda maka perlu dilakukan penelitian kembali sehingga peneliti beralasan untuk menguji kembali faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan pada suatu perusahaan. Melalui pengujian kembali diharapkan dapat mengetahui penyebab adanya hasil yang berbeda pada penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) hanya menggunakan tiga variabel yaitu likuiditas, *leverage* dan arus kas, sedangkan untuk penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu likuiditas, *leverage*, arus kas dan *woman on boards*. Variabel *woman on boards* terbagi menjadi dua proxy yaitu *woman on board of commissioners* dan *woman on board of directors*. Penambahan variabel *woman on boards* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kalbuana *et al* (2022). Alasan menambah variabel *woman on boards* ini karena kondisi *financial distress* juga dapat disebabkan karena tingkat pengawasan dan pengambilan keputusan yang kurang baik. Pengawasan dan pengambilan keputusan yang kurang baik akan sangat mempengaruhi keberlangsungan suatu perusahaan. Kemampuan pengawasan yang baik menyebabkan perusahaan akan terhindar dari *financial distress* melalui minimnya hutang-hutang yang dilakukan perusahaan untuk hal-hal yang kurang produktif.

Pengambilan keputusan yang tepat dan matang dengan mempertimbangkan secara teliti risiko apa saja yang mungkin terjadi akan mendorong perusahaan mencapai tujuannya yaitu memperoleh tingkat laba yang maksimal sehingga perusahaan akan terhindar dari *financial distress*. Perbedaan yang kedua yaitu ada pada tahun penelitiannya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wijaya & Suhendah (2023) hanya meneliti selama 3 periode yaitu dari tahun 2019 hingga tahun 2021 sedangkan pada penelitian ini meneliti selama 5 periode yaitu dari tahun 2018 hingga tahun 2022. Perbedaan yang ketiga yaitu pada analisis data. Penelitian yang dilakukan oleh J. Wijaya & Suhendah (2023) menggunakan analisis data panel sedangkan pada penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Alasan menggunakan analisis regresi logistik karena pengukuran variabel dependen menggunakan variabel *dummy*.

Penelitian ini dilakukan karena masih banyak perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia yang masih terindikasi *financial distress*. Salah satu perusahaan yang banyak terindikasi *financial distress* adalah sektor *consumer cyclicals*. Menjaga kondisi perusahaan agar tidak mengalami kesulitan keuangan bukanlah hal yang mudah. Segala sesuatunya harus dipersiapkan dengan baik mulai dari faktor internal maupun eksternalnya. Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan pengembangan dari penelitian sebelumnya dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Arus Kas dan Woman On Boards Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.”**

## 1.2 Ruang Lingkup

Penelitian ini memiliki ruang lingkup agar dapat terfokus dan mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah :

- 1) Objek yang diteliti adalah perusahaan *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* (Y), sedangkan variabel independennya yaitu likuiditas (X1), *leverage* (X2), arus kas (X3), *Woman On Boards of Commissioners* (X4) dan *Woman on Boards of Directors* (X5).
- 3) Periode penelitian dilakukan selama 5 tahun berturut-turut yaitu dari tahun 2018-2022.

## 1.3 Perumusan Masalah

*Financial distress* perusahaan sektor *consumer cyclicals* cenderung mengalami kenaikan selama periode tahun 2018-2022. Tahun 2018 *financial distress* perusahaan sektor *consumer cyclicals* sebesar 1,09. Tahun selanjutnya yaitu tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6,35 sehingga *financial distress* menjadi sebesar 7,44. Tahun 2019 ke tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 1,48 sehingga diperoleh nilai *financial distress* sebesar 8,92. Tahun 2021 sempat mengalami penurunan sebesar 0,60 sehingga nilai *financial distress* dari tahun 2020 ke tahun 2021 turun menjadi sebesar 8,32. Tahun 2022 *financial distress* kembali mengalami kenaikan sebesar 4,04 sehingga *financial distress* perusahaan sektor *consumer cyclicals* tahun 2022 diperoleh nilai sebesar 12,36. Tahun 2022 merupakan angka *financial distress* yang paling tertinggi selama

tahun 2018-2022. Peningkatan *financial distress* ini disebabkan karena laba perusahaan *consumer cyclicals* yang cenderung mengalami penurunan atau bahkan mengalami kerugian. Perusahaan yang mengalami penurunan laba menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi yang tidak stabil. Perusahaan yang terus menerus mengalami kerugian dan tidak segera teratasi maka perusahaan akan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah arus kas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *Woman on Board of Commissioners* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah *Woman on Board of Directors* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menguji pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Menguji pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Menguji pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Menguji pengaruh *Woman on Board of Commissioners* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Menguji pengaruh *Woman on Board of Directors* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak seperti :

##### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dalam mengatur kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan yang tepat agar terhindar dari kondisi *financial distress*.

## 2. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada investor terkait kondisi perusahaan untuk pengambilan keputusan berinvestasi di perusahaan tersebut.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik penelitian *financial distress* sehingga dapat diterapkan dalam praktek sesungguhnya.